

Pendampingan Fiqih Wanita Bab Haid Berbasis ABCD di Masjid Darussholah Desa Gumai, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim

Yayunka Waqida Karisma Putri^{1✉}, Ulfi Hoirun Nikmah², Runi Intan Maya Sari³, Rio⁴,
Novi Ulfa Sapitri⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ywkprisma@gmail.com¹, ulfihoirun459@gmail.com², intanruni4@gmail.com³,
rajategario37@gmail.com⁴, noviulfasapitri91@gmail.com⁵

Abstrak

Pendampingan fiqih wanita bab haid diperlukan karena masih terbatasnya pemahaman muslimah mengenai perbedaan haid, nifas, dan istihadhah serta implikasinya terhadap sah-tidaknya ibadah, yang kerap memunculkan keraguan dan praktik yang tidak tepat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi fiqih haid dan ketepatan praktik ibadah ibu-ibu dan remaja putri melalui pemberdayaan komunitas berbasis aset. Metode pengabdian menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan *discover, dream, design, dan deliver*. Program meliputi ceramah edukatif, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan evaluasi sederhana melalui umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif 50 peserta, meningkatnya pemahaman tentang ketentuan ibadah saat haid dan tata cara bersuci, berkurangnya kepercayaan pada mitos menstruasi, serta tumbuhnya keberanian bertanya khususnya pada remaja putri. Selain itu, muncul komitmen komunitas untuk melanjutkan pengajian fiqih wanita secara berkala. Kegiatan ini berkontribusi memperkuat peran masjid sebagai pusat edukasi perempuan dan memberi model pendampingan yang dapat direplikasi untuk tema nifas, istihadhah, dan kesehatan reproduksi berbasis literasi syariat.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development (ABCD), Fiqih Wanita, Bab Haid, Pendidikan Keagamaan Berbasis Masjid, Literasi Hukum Ibadah.*

Abstract

Assistance in women's fiqh regarding menstruation is necessary because there is still a limited understanding of Muslim women regarding the differences between menstruation, puerperium, and istihadhah and their implications for the validity of worship, which often raises doubts and inappropriate practices. This activity aims to improve menstrual fiqh literacy and the accuracy of worship practices of mothers and young women through asset-based community empowerment. The service method uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach with the stages of discover, dream, design, and deliver. The program includes educational lectures, interactive discussions, case studies, Q&A, and simple evaluations through participant feedback. The results of the activity showed the active participation of 50 participants, an increase in understanding of the provisions of worship during menstruation and purification procedures, a decrease in belief in menstrual myths, and a growth in the courage to ask questions, especially among young women. In addition, there is a community commitment to continue women's fiqh recitation periodically. This activity contributes to strengthening the role of mosques as a center for women's education and provides a model of mentoring that can be replicated for the themes of puerperium, istihadhah, and reproductive health based on sharia literacy.

Keywords: *Asset-Based Community Development (ABCD), Women's Fiqh, Menstruation Chapter, Mosque-Based Religious Education, Religious Literacy of Worship Law.*

Copyright (c) 2025 Yayunka Waqida Karisma Putri, Ulfi Hoirun Nikmah, Runi Intan Maya Sari, Rio,
Novi Ulfa Sapitri

✉ Corresponding author: Yayunka Waqida Karisma Putri
Email Address: ywkprisma@gmail.com

Pendahuluan

Fiqih wanita, khususnya pembahasan bab haid, memiliki urgensi yang tinggi karena berada pada titik temu antara pengalaman biologis perempuan dan keabsahan pelaksanaan ibadah. Ketepatan memahami hukum haid berimplikasi langsung pada sah atau tidaknya praktik ibadah seperti salat dan puasa; karena itu, kekeliruan pengetahuan tidak hanya memengaruhi kebiasaan keseharian, tetapi juga dapat menggoyahkan ketenangan batin, keyakinan religius, dan integritas praktik keagamaan muslimah (Buckley & Carland, 2023; Nuroniyah, 2022). Kajian lintas disiplin menegaskan bahwa menstruasi bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan fenomena yang memuat dimensi pengetahuan, praktik, serta makna sosial; stigma dan kesenjangan literasi menstruasi berkontribusi pada kebingungan, kecemasan, dan miskonsepsi yang pada gilirannya dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan pengalaman keberagamaan perempuan (García-Egea et al., 2025; Zuidema et al., 2025). Dalam konteks komunitas Muslim, isu menstruasi juga beririsan dengan norma sosial dan pengalaman spiritual, sehingga tekanan sosial misalnya “period shaming” serta keterbatasan akses informasi berpotensi melahirkan keraguan ibadah yang berulang dan menghambat rasa aman dalam menjalankan kewajiban keagamaan (Buckley & Carland, 2023; Milroy et al., 2025).

Meskipun urgensinya tinggi, pemahaman fiqih haid di kalangan remaja putri dan ibu-ibu masih kerap berhadapan dengan kendala sosial sekaligus kendala informasi. Tabu dan stigma seputar menstruasi, ditambah arus informasi yang tidak konsisten, membatasi ruang dialog, menurunkan keberanian untuk bertanya secara terbuka, dan membuat proses klarifikasi pengetahuan berlangsung tidak tuntas. Dampaknya, keputusan ibadah dapat diambil dalam kondisi ragu atau bahkan keliru, terutama ketika perempuan menghadapi situasi yang dianggap ambigu misalnya perbedaan haid dan *istihadhah* atau saat harus menavigasi perbedaan pendapat dalam khazanah fikih. Sejumlah studi menegaskan bahwa stigma dan tabu cenderung melanggengkan misinformasi, sementara keterbatasan ruang aman dan minimnya pendampingan edukatif berkontribusi pada rendahnya literasi menstruasi serta meningkatnya kerentanan dalam menjaga ketepatan praktik keseharian dan keberagamaan (Castro & Czura, 2025; Msovela et al., 2025; van Lonkhuijzen et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi edukasi menstruasi melalui sekolah maupun komunitas cenderung efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi dampak jangka panjangnya sangat bergantung pada desain pembelajaran yang interaktif, kompetensi fasilitator, serta adanya mekanisme dukungan lanjutan setelah kegiatan edukasi selesai (Evans et al., 2022; Head et al., 2024). Bukti kualitatif juga menekankan bahwa pengalaman menstruasi tidak dapat dilepaskan dari norma sosial, rasa malu, dan relasi kuasa di ruang keluarga maupun komunitas; karena itu, pendekatan edukatif yang menyediakan ruang dialog aman dan tidak menghakimi lebih memungkinkan peserta membangun kepercayaan diri untuk bertanya dan mengambil keputusan yang tepat (Nuroniyah, 2022; Tembo et al., 2022). Dalam konteks pendampingan berbasis masjid, literatur promosi kesehatan berbasis masjid memperlihatkan bahwa institusi masjid dapat menjadi simpul intervensi komunitas yang efektif ketika program dirancang sensitif budaya, melibatkan pemuka/aktor lokal, dan bertumpu pada kepercayaan (trust) jamaah sebagai modal sosial utama (Abu-Ras et al., 2024; Martin-Kerry et al., 2023). Sejalan dengan itu, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menekankan mobilisasi aset lokal, partisipasi warga, serta kepemilikan komunitas atas program—prinsip yang relevan untuk pendampingan fiqih haid melalui masjid karena memperkuat keberlanjutan melalui jejaring

jamaah, kader, dan praktik belajar bersama yang terlembaga (Hao Chen et al., 2024; Martin-Kerry et al., 2023).

Di sisi lain, kajian tentang penyebaran dan otoritas pengetahuan hukum Islam menunjukkan bahwa pemahaman fiqih sering kali bernegosiasi dengan tradisi lisan, media, dan figur otoritatif, sehingga literasi fiqih di tingkat komunitas memerlukan fasilitator yang tepercaya serta format pendampingan yang responsif terhadap problem praktis jamaah (Abu-Ras et al., 2024; Hayat, 2022; Suttor et al., 2024). Literatur kesehatan masyarakat juga menggarisbawahi potensi institusi berbasis iman sebagai kanal edukasi karena modal sosial dan legitimasi kulturalnya, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada isu biomédik dan belum secara spesifik mengkaji literasi fiqih menstruasi yang beririsan langsung dengan praktik ibadah (Sanusi et al., 2023; Song et al., 2024). Sementara itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dinilai menjanjikan untuk pemberdayaan komunitas, tetapi studi-studi terdahulu menekankan perlunya integrasi kerangka kerja yang jelas agar dampaknya tidak bersifat sporadis (Blickem et al., 2018; Cassetti et al., 2019; Martin-Kerry et al., 2023).

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat celah riset yang signifikan, yakni belum adanya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendampingan fiqih wanita bab haid, penguatan peran masjid sebagai pusat belajar, dan kerangka pemberdayaan ABCD dalam satu desain program yang kontekstual bagi komunitas pedesaan. Padahal, masjid memiliki potensi sebagai aset institusional yang strategis untuk membangun ruang belajar fiqih yang aman, partisipatif, dan berkelanjutan, khususnya bagi ibu-ibu dan remaja putri.

Dengan bertolak dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perancangan dan pelaksanaan pendampingan fiqih wanita bab haid berbasis ABCD di Masjid Darussholah Desa Gumai, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, serta menilai perubahan pemahaman dan kesiapan praktik ibadah peserta. Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana aset komunitas diidentifikasi dan dimobilisasi melalui tahapan ABCD, bagaimana proses pendampingan membentuk ruang belajar yang aman dan responsif, sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan mengambil keputusan ibadah terkait haid dan istihadhah, serta bagaimana mekanisme tindak lanjut komunitas dirancang agar pendampingan berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis terletak pada pengayaan pemaknaan operasional pendekatan ABCD dalam ranah literasi fiqih komunitas, dengan menegaskan relasi antara aset institusional, aset sosial, dan aset pengetahuan sebagai prasyarat perubahan praktik keagamaan berbasis pemahaman. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pendampingan fiqih haid yang dapat direplikasi, termasuk strategi membangun partisipasi aman bagi remaja putri, format diskusi kasus yang kontekstual, serta rekomendasi penguatan pengajian tematik sebagai tindak lanjut. Kebaruan penelitian ini ditegaskan pada integrasi eksplisit antara pendampingan fiqih haid dan kerangka pemberdayaan ABCD di ruang masjid pedesaan, sehingga masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial bagi penguatan literasi fiqih dan praktik ibadah yang lebih pasti dan bertanggung jawab.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain evaluatif-deskriptif yang melekat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) untuk menggambarkan proses pelaksanaan serta menilai capaian pendampingan fiqih wanita bab haid berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD)

di Masjid Darussholah Desa Gumai, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Pemilihan kerangka ABCD didasarkan pada temuan riset bahwa pendekatan asset-based relevan untuk menguatkan kapasitas lokal dan kepemilikan komunitas, tetapi memerlukan perumusan indikator proses dan hasil yang jelas agar dampaknya dapat dievaluasi secara meyakinkan (Blickem et al., 2018; Cassetti et al., 2020; Harrison et al., 2019).

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 15 Agustus 2025 di Masjid Darussholah. Partisipan berjumlah 50 orang, terdiri atas ibu-ibu jamaah pengajian dan remaja putri, yang dipilih secara purposive karena menjadi kelompok paling terdampak oleh kebutuhan literasi fiqih haid dan pengambilan keputusan ibadah berbasis kondisi (Evans et al., 2022; Shannon et al., 2021; Hennegan et al., 2020). Prosedur program mengikuti tahapan ABCD, yakni discover (pemetaan aset), dream (penggalan harapan), design (perancangan materi dan strategi partisipatif), serta deliver (pelaksanaan pendampingan). Kesesuaian desain evaluasi pra-pasca dipilih karena ulasan sistematis menunjukkan pendidikan menstruasi (*menstrual health*) secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, terutama ketika disampaikan secara interaktif dan kontekstual (Evans et al., 2022; Shannon et al., 2021; Head et al., 2024).

Instrumen penelitian mencakup kuesioner pra-pasca, lembar observasi partisipatif, lembar umpan balik peserta, dan format dokumentasi kegiatan. Kuesioner pra-pasca digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman konseptual dan ketepatan keputusan ibadah berbasis kasus, sementara observasi dan umpan balik digunakan untuk menangkap dinamika partisipasi, hambatan tabu, serta kelayakan tindak lanjut; kombinasi instrumen ini sejalan dengan rekomendasi kajian metodologis mengenai pengukuran dan evaluasi program *menstrual health* yang menekankan pentingnya indikator yang terdefinisi dan triangulasi sumber data (Hennegan et al., 2020; Evans et al., 2022; Shannon et al., 2021).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Data	Teknik
Aktivasi aset (ABCD-Discover)	Identifikasi dan pemanfaatan aset lokal untuk program	Masjid sebagai ruang belajar; dukungan pengurus/tokoh; jejaring jamaah	Pengurus & tim	Observasi + dokumentasi
Harapan kebutuhan (ABCD-Dream)	Aspirasi peserta terkait pembelajaran fiqih haid	Topik prioritas; hambatan bertanya; usulan tindak lanjut	Peserta/perwakilan	Umpan balik terarah
Kesesuaian desain (ABCD-Design)	Kesesuaian materi, metode, dan kasus dengan kebutuhan	Relevansi; keterpahaman; kenyamanan forum	Peserta + tim	Umpan balik + observasi

Implementasi (ABCD-Deliver)	Keterlaksanaan sesi pendampingan	Kesesuaian agenda; interaktivitas; partisipasi remaja putri	Tim	Observasi partisipatif
Pemahaman fiqih haid	Pemahaman konsep haid- nifas-istihadhah dan konsekuensinya	Skor konsep; berkurangnya miskonsepsi	Peserta	Pra-pasca
Keputusan ibadah berbasis kasus	Ketepatan keputusan ibadah pada situasi kasus	Ketepatan jawaban; alasan singkat	Peserta	Pra-pasca
Sikap/keberanian bertanya	Kenyamanan berdiskusi isu haid	Rasa nyaman; tabu menurun; keberanian bertanya	Peserta + tim	Umpan balik + observasi
Keberlanjutan program	Potensi tindak lanjut berbasis komunitas	Rencana pengajian rutin; penanggung jawab; jadwal	Pengurus + peserta	Dokumentasi + umpan balik

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Data pra-pasca dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perubahan skor pemahaman dan ketepatan keputusan ibadah, sedangkan data observasi, umpan balik, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola aktivasi aset, kualitas proses pendampingan, hambatan partisipasi (misalnya rasa tabu), serta indikator keberlanjutan program. Penggunaan kombinasi analisis kuantitatif deskriptif sederhana dan analisis tematik dipandang memadai untuk evaluasi program edukasi berbasis komunitas yang menargetkan perubahan pengetahuan-praktik dalam rentang waktu singkat (Evans et al., 2022; Shannon et al., 2021; Head et al., 2024).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teknik (pra-pasca, observasi, umpan balik, dokumentasi) dan pemeriksaan kewajaran interpretasi dengan mencocokkan hasil kuantitatif deskriptif dengan catatan proses (misalnya tema pertanyaan peserta dan perubahan miskonsepsi yang muncul). Strategi ini sejalan dengan rekomendasi evaluasi asset-based yang menekankan konsistensi logika perubahan, transparansi indikator, serta penggunaan bukti proses dan bukti hasil secara simultan (Blickem et al., 2018; Cassetti et al., 2020; Harrison et al., 2019).

Aspek etika penelitian diterapkan melalui pemberian penjelasan tujuan dan alur kegiatan kepada peserta, partisipasi bersifat sukarela, serta perlindungan kerahasiaan identitas dalam pelaporan terutama karena topik haid bersifat sensitif dan berpotensi memunculkan pengalaman pribadi yang perlu dijaga privasinya. Prinsip kehati-hatian etis ini juga relevan dengan literatur yang menekankan sensitivitas sosial-budaya dalam program menstruasi dan pentingnya ruang aman bagi peserta.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan fiqih wanita bab haid berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Masjid Darussholah Desa Gumai, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim terlaksana melalui rangkaian tahapan yang saling berkelindan, mulai dari pemetaan aset hingga penguatan komitmen tindak lanjut. Penyajian hasil berikut disusun mengikuti urutan tahapan ABCD agar gambaran proses, keluaran kegiatan, serta dinamika lapangan yang ditemukan selama pelaksanaan dapat ditampilkan secara utuh tanpa kutipan dan tanpa menyebut sumber.

Pada tahap *Discover* (menemukan aset komunitas), penelitian memperoleh temuan bahwa komunitas memiliki sejumlah aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung pendampingan. Aset sumber daya manusia tercermin pada keterlibatan ibu-ibu pengajian dan remaja putri yang hadir sebagai peserta dan menunjukkan kesiapan mengikuti pembelajaran, serta tersedianya narasumber yang memfasilitasi pembahasan *fiqih* secara terarah. Aset sarana fisik tampak pada pemanfaatan Masjid Darussholah sebagai ruang pelaksanaan yang mudah dijangkau dan diterima sebagai pusat pembinaan, sehingga kegiatan dapat berlangsung dalam ruang yang legitim dan nyaman bagi peserta. Aset relasi sosial terlihat dari dukungan pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan kader PKK yang mendorong partisipasi warga serta membantu menjaga suasana kegiatan tetap kondusif. Pada tahap yang sama, penelitian juga mencatat kondisi awal yang melatarbelakangi kebutuhan pendampingan, yaitu masih terbatasnya pemahaman sebagian peserta terkait perbedaan haid, nifas, dan *istihadhah* beserta implikasinya terhadap ibadah, serta masih munculnya pengetahuan berbasis tradisi lisan dan miskonsepsi mengenai kebersihan menstruasi. Temuan lain pada tahap ini menunjukkan bahwa akses air bersih di desa relatif memadai, namun dukungan fasilitas sanitasi tertentu masih perlu penguatan agar praktik higienis saat menstruasi dapat lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap *Dream* (merancang harapan bersama komunitas) menunjukkan bahwa harapan komunitas dirumuskan melalui diskusi bersama unsur penggerak lokal, terutama pengurus PKK dan ibu-ibu pengajian. Penelitian menemukan bahwa harapan utama peserta berfokus pada peningkatan pemahaman tentang haid dan *istihadhah* serta konsekuensinya terhadap ibadah, meningkatnya keberanian berdiskusi terutama di kalangan remaja putri, dan adanya rencana tindak lanjut berupa pengajian fiqih wanita secara berkala. Pada saat yang sama, harapan lain yang mengemuka ialah penguatan edukasi berkelanjutan tentang manajemen kebersihan menstruasi, termasuk penguatan pemahaman proses biologis haid agar remaja putri tidak lagi memandang menstruasi sebagai isu yang sepenuhnya tabu. Rumusan harapan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan yang muncul bersifat praktis dan langsung terkait kehidupan sehari-hari, baik pada aspek ketepatan pelaksanaan ibadah maupun pada aspek kebiasaan kebersihan dan kenyamanan selama menstruasi.

Tahap *Design* (merancang program berdasarkan aset dan harapan) memperlihatkan bahwa rancangan program dibangun dengan mengintegrasikan aset komunitas dan arah perubahan yang diinginkan peserta. Materi *fiqih* yang dirancang mencakup pengertian haid, pembahasan hukum-hukum terkait haid yang berdampak pada ibadah, tata cara bersuci setelah haid, serta penguatan pemahaman *istihadhah*. Materi pendukung dirancang untuk menjawab kebutuhan praktis peserta terkait kebersihan menstruasi, meliputi siklus haid, tanda-tanda menstruasi normal dan tidak normal, serta prinsip manajemen kebersihan menstruasi. Penelitian juga menemukan bahwa

strategi pembelajaran disusun secara partisipatif dengan memadukan ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan pengalaman keseharian peserta, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada kemampuan mengambil keputusan praktik ibadah dan kebiasaan higienis yang lebih tepat.

Pada tahap *Define* dan *Deliver* (melaksanakan dan mengembangkan program), penelitian mencatat bahwa kegiatan dilaksanakan pada 15 Agustus 2025 di Masjid Darussholah Desa Gumai dengan peserta berjumlah 50 orang yang terdiri atas ibu-ibu pengajian dan remaja putri. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan Al-Qur'an terkait dalil haid, dilanjutkan pemaparan materi inti fiqih bab haid, penjelasan tata cara bersuci setelah haid, pembahasan aktivitas ibadah yang tidak diperbolehkan ketika haid, serta pembahasan *istihadhah*. Observasi selama sesi materi menunjukkan bahwa forum berjalan tertib dan peserta mengikuti penjelasan dengan perhatian yang stabil, sehingga penyampaian materi berfungsi sebagai penguatan pemahaman dasar sebelum peserta masuk pada sesi klarifikasi masalah.



Gambar 1. Pemaparan materi fiqih bab haid

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk mengklarifikasi persoalan-persoalan praktis yang sering menimbulkan keraguan. Penelitian juga mencatat adanya kuis singkat sebagai evaluasi pemahaman sekaligus penguat keterlibatan peserta. Kuis memunculkan dinamika partisipasi yang lebih aktif, dan pemberian hadiah kepada pemenang kuis berfungsi sebagai penguatan suasana belajar yang lebih nyaman, khususnya bagi remaja putri yang pada awalnya cenderung kurang terbuka dalam diskusi.



Gambar 2. Pembagian hadiah pemenang kuis

Kegiatan juga memuat penguatan aspek kebersihan menstruasi melalui arahan praktik sederhana selama haid, seperti penguatan kebiasaan higienis dan penekanan pentingnya menjaga kebersihan diri. Pada bagian akhir, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang menandai

berakhirnya rangkaian program dan menguatkan nuansa kebersamaan komunitas dalam pembelajaran keagamaan.



Gambar 3. Pembacaan doa di akhir acara

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan kolektif peserta dari kelompok ibu-ibu dan remaja putri, serta suasana forum belajar bersama yang berlangsung dalam ruang masjid. Temuan ini menegaskan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan yang memungkinkan pembelajaran fiqih wanita berjalan lintas usia dan dalam suasana yang relatif inklusif.



Gambar 4. Dokumentasi pelaksanaan pendampingan (tampak suasana kegiatan)

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan keluaran pada aspek pengetahuan dan sikap. Peserta menunjukkan penguatan pemahaman mengenai siklus haid, tanda-tanda menstruasi normal dan tidak normal, serta prinsip manajemen kebersihan menstruasi. Penelitian juga mencatat adanya pergeseran pemahaman terkait mitos seputar haid menuju pemahaman yang lebih tepat setelah peserta memperoleh penjelasan dan kesempatan klarifikasi. Pada aspek sikap, kegiatan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri peserta untuk membicarakan isu haid secara lebih terbuka, serta munculnya dorongan untuk berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Penelitian juga mencatat munculnya usulan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin di sekolah sebagai penguatan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja putri.

Selain capaian tersebut, penelitian menemukan sejumlah kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagian peserta masih menunjukkan rasa malu untuk bertanya karena menganggap haid sebagai isu tabu. Keterbatasan sarana edukasi seperti poster dan alat peraga juga menjadi kendala karena penjelasan lebih bergantung pada uraian lisan dan diskusi. Waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan beberapa topik lanjutan belum dibahas secara mendalam. Kendala-kendala ini direspons melalui penguatan diskusi kelompok kecil, pemberian ruang tanya jawab yang lebih intensif, dan penyediaan materi cetak yang dapat dipelajari secara mandiri.

Pada bagian tindak lanjut, penelitian memperoleh temuan bahwa ibu-ibu dan remaja masjid putri Darussholah berkomitmen melanjutkan pembahasan tentang haid secara berkelompok.

Penelitian juga mencatat adanya rencana pendampingan tahap berikutnya untuk memperluas materi pada bab-bab fiqih wanita lainnya, sehingga penguatan literasi fiqih wanita di Desa Gumai tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi diarahkan menjadi pembinaan yang lebih berkelanjutan berbasis komunitas.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Pendampingan Fiqih Wanita Bab Haid Berbasis Aset Komunitas (ABCD)

Tahap ABCD	Fokus Kegiatan	Data/Temuan Utama yang Diperoleh	Output Langsung yang Terlihat	Catatan Kendala/Tindak Lanjut
Discover (Menemukan Aset)	Pemetaan aset komunitas dan kondisi awal pemahaman fiqih haid	Aset SDM: ibu-ibu pengajian dan remaja putri antusias; tersedia narasumber kompeten. Aset fisik: Masjid Darussholah sebagai ruang edukasi. Aset relasi sosial: dukungan pengurus masjid, tokoh masyarakat, kader PKK. Kondisi awal: pemahaman terbatas tentang haid-nifas-istihadhah dan implikasi ibadah; masih ada mitos/miskonsepsi kebersihan menstruasi. Lingkungan: akses air bersih memadai; fasilitas sanitasi tertentu masih perlu penguatan.	Aset teridentifikasi dan siap dimobilisasi; kebutuhan pendampingan fiqih haid dan kebersihan menstruasi terpetakan.	Menjadi dasar perumusan harapan dan desain materi yang kontekstual.
Dream (Merancang Harapan)	Menyepakati harapan perubahan bersama komunitas	Harapan: peserta lebih paham haid dan istihadhah serta dampaknya pada ibadah; remaja putri lebih	Agenda perubahan disepakati; muncul komitmen awal untuk kegiatan	Perlunya ruang belajar yang aman untuk mengurangi rasa tabu dan malu berdiskusi.

		berani bertanya; rencana pengajian fiqih wanita bulanan. Harapan kesehatan: edukasi berkelanjutan tentang proses biologis haid dan manajemen kebersihan menstruasi.	lanjutan berbasis masjid dan kemungkinan penguatan di sekolah.	
Design (Merancang Program)	Menyusun materi, metode, dan strategi pelaksanaan berbasis aset	Materi fiqih: pengertian haid, ketentuan ibadah, tata cara bersuci, istihadhah. Materi kesehatan: siklus haid, tanda normal/tidak normal, manajemen kebersihan menstruasi. Metode: ceramah interaktif, diskusi, studi kasus sederhana, penguatan psikologis untuk remaja putri.	Program dan perangkat pelaksanaan tersusun sesuai kebutuhan peserta; strategi partisipatif siap diterapkan.	Kebutuhan media edukasi (poster/alat peraga) teridentifikasi untuk memperkuat pemahaman.
Define/Deliver (Melaksanakan & Mengembangkan)	Implementasi pendampingan dan evaluasi sederhana	Pelaksanaan 15 Agustus 2025 di Masjid Darussholah; peserta 50 orang (ibu-ibu pengajian dan remaja putri). Rangkaian: pembacaan Al-Qur'an, pemaparan materi fiqih haid, bersuci, larangan ibadah saat haid, istihadhah, tanya	Peningkatan pemahaman peserta tentang siklus haid, tanda normal/tidak normal, praktik kebersihan. Pergeseran pemahaman mitos menuju pengetahuan yang lebih tepat.	Kendala: sebagian peserta masih malu bertanya (tabu), media edukasi terbatas, waktu terbatas sehingga topik lanjutan belum mendalam. Tindak lanjut: komitmen belajar berkelompok dan rencana

jawab, kuis, praktik kebersihan menstruasi, pembagian leaflet, penutupan doa.	Partisipasi meningkat melalui tanya jawab dan kuis; muncul kepercayaan diri untuk berbagi pengetahuan; ada usulan kegiatan rutin di sekolah.	pendampingan tahap berikutnya pada bab fiqih wanita lainnya.
---	---	---

Pembahasan

Pendampingan fiqih wanita bab haid berbasis ABCD di Masjid Darussholah dapat dipahami bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan fiqih, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas komunitas yang menempatkan aset lokal sebagai penggerak perubahan. Ketika pemetaan aset (SDM, ruang masjid, dan relasi sosial) dijadikan titik awal, program tidak bertumpu pada logika “kekurangan” peserta, tetapi pada kemampuan komunitas untuk mengorganisasi pembelajaran, membangun rasa kepemilikan, dan mengurangi jarak psikologis terhadap isu yang dianggap sensitif. Mekanisme ini selaras dengan temuan bahwa pendekatan ABCD cenderung efektif ketika ia memobilisasi sumber daya lokal, mengaktifkan jejaring sosial, dan mengubah posisi warga dari “penerima” menjadi aktor yang ikut membentuk arah intervensi (S. Chen et al., 2024; Ure et al., 2021; Ward, 2023). Dalam konteks fiqih haid, penguatan literasi ibadah menjadi lebih bermakna karena berlangsung melalui ruang sosial yang sudah memiliki otoritas religius di mata warga, sehingga keraguan peserta dapat ditangani dalam atmosfer yang dianggap sah, aman, dan tidak menghakimi.

Pemilihan masjid sebagai pusat program memberi implikasi konseptual penting: institusi keagamaan berfungsi sebagai “infrastruktur sosial” yang mempertemukan legitimasi, akses, dan kontinuitas pembinaan. Literatur kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa masjid sering menjadi venue intervensi yang efektif karena kedekatan dengan warga, tingginya kepercayaan sosial, serta kapasitasnya sebagai ruang pendidikan nilai dan perilaku (Abu-Ras et al., 2024). Dalam studi ini, fungsi masjid tidak berhenti sebagai tempat penyampaian materi, tetapi menjadi ruang negosiasi makna di mana pengalaman biologis (menstruasi) dihubungkan secara langsung dengan kepastian hukum ibadah dan praktik bersuci yang benar. Konvergensi ini penting karena kebingungan fiqih sering bukan semata akibat kurang informasi, melainkan karena informasi yang ada tidak terstruktur dan tidak “menutup” keraguan praktik, terutama pada area batas seperti perbedaan haid, nifas, dan *istihadhah* yang berdampak langsung pada keputusan ibadah.

Rangkaian tahapan ABCD yang tampak (*Discover, Dream, Design, Define, dan Deliver*) juga memperlihatkan jalur perubahan yang konsisten: dari identifikasi aset dan masalah awal, menuju artikulasi kebutuhan bersama, lalu desain materi dan strategi yang responsif, hingga penguatan partisipasi dan komitmen tindak lanjut. Pola ini sejalan dengan kajian ABCD yang menekankan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh “apa” yang diajarkan, melainkan oleh

“bagaimana” komunitas terlibat sejak perumusan harapan dan desain kegiatan, karena keterlibatan itu yang kemudian menentukan keberlanjutan dan perluasan program (Hao Chen et al., 2024; Coley et al., 2023; Ward, 2023). Dalam kasus Desa Gumai, rumusan harapan yang memadukan aspek fiqih (kepastian ibadah) dan aspek kebersihan menstruasi (praktik higienis) menunjukkan bahwa kebutuhan warga bersifat integratif mereka memerlukan kepastian normatif sekaligus panduan praktis yang langsung dapat dipraktikkan.

Dari sisi strategi pembelajaran, penggunaan diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan kuis dapat ditafsirkan sebagai respons pedagogis terhadap dua hambatan klasik dalam edukasi menstruasi: tabu sosial dan miskonsepsi. Bukti sintesis menunjukkan bahwa intervensi edukasi menstruasi cenderung lebih efektif ketika disertai metode aktif yang memberi ruang klarifikasi, latihan keterampilan, dan penanganan mitos secara eksplisit, dibanding ceramah satu arah (Evans et al., 2022; Head et al., 2024). Temuan lapangan tentang pergeseran pemahaman dari mitos menuju pemahaman yang lebih tepat juga konsisten dengan riset yang menegaskan bahwa koreksi mitos membutuhkan ruang dialog yang aman, repetisi pesan kunci, dan dukungan sosial sering kali melalui mekanisme sebaya atau forum komunitas yang familiar (Berliana et al., 2025; Evans et al., 2022). Dalam program ini, kuis dan penguatan suasana belajar tampaknya berfungsi sebagai “pemecah kekakuan” yang menurunkan hambatan psikologis remaja putri untuk terlibat, sehingga isu haid tidak semata menjadi topik yang memalukan, tetapi dapat diposisikan sebagai pengetahuan yang sah untuk dipelajari.

Integrasi konten fiqih (hukum ibadah, bersuci, *istihadhah*) dengan elemen literasi kesehatan (siklus, tanda normal, tidak normal, dan kebersihan menstruasi) memberikan nilai tambah yang penting secara substantif. Berbagai studi intervensi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan menstruasi lebih kuat ketika materi disusun sistematis, dikaitkan dengan konteks keseharian, dan didukung oleh pesan normatif yang dipahami peserta sebagai relevan dengan identitas serta aturan hidupnya (Darabi & Yaseri, 2022; Head et al., 2024). Dalam kerangka ini, fiqih berperan memperjelas “keputusan ibadah” (kapan berhenti atau melanjutkan), sementara literasi kesehatan membantu peserta memahami tubuh dan kebiasaan higienis yang menjaga kenyamanan serta mencegah risiko kesehatan. Kombinasi tersebut juga menjelaskan mengapa program menghasilkan keluaran pada ranah pengetahuan sekaligus sikap (keberanian berbicara dan berbagi), meski beberapa hambatan budaya masih tersisa.

Faktor kontekstual Desa Gumai ikut menjelaskan dinamika capaian dan kendala program. Keterlibatan lintas usia (ibu-ibu dan remaja putri) berpotensi memperkuat transfer pengetahuan dalam keluarga, tetapi juga dapat mempertajam rasa sungkan remaja ketika topik menstruasi dibahas di ruang publik. Temuan tentang sebagian peserta yang masih malu bertanya konsisten dengan literatur yang menempatkan stigma atau ketabuan sebagai determinan kuat terhadap perilaku mencari informasi dan keterbukaan diskusi mengenai menstruasi (Education, 2014; Head et al., 2024). Di saat yang sama, catatan mengenai fasilitas sanitasi yang perlu penguatan menegaskan bahwa literasi saja tidak selalu cukup untuk mengubah praktik, karena praktik kebersihan menstruasi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, privasi, dan dukungan lingkungan (Wihdaturrahmah & Chuemchit, 2023). Dengan demikian, capaian edukasi dalam forum masjid perlu dibaca sebagai langkah awal yang efektif, tetapi dampak praktik jangka panjang sangat mungkin bergantung pada dukungan struktural di rumah, sekolah, dan ruang publik desa.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan argumentasi bahwa ABCD dapat dioperasionalkan secara produktif untuk isu fiqih wanita yang sensitif, karena ia menyediakan jalur

yang menyeimbangkan otoritas pengetahuan (narasumber) dengan kepemilikan komunitas (partisipasi, rencana pengajian rutin, komitmen tindak lanjut). Secara praktis, model ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi simpul edukasi yang tidak hanya mengajarkan norma ibadah, tetapi juga membangun literasi kesehatan reproduksi yang selaras dengan nilai keagamaan, sehingga peserta memperoleh kepastian ibadah dan kebiasaan higienis yang lebih tepat. Kebaruan yang menonjol berada pada desain intervensi yang menggabungkan fiqih haid dan manajemen kebersihan menstruasi dalam format pemberdayaan berbasis aset, lalu menautkannya dengan rencana tindak lanjut komunitas, bukan sekadar kegiatan satu kali.

Meski demikian, terdapat keterbatasan yang perlu dicatat agar interpretasi temuan tetap proporsional. Kegiatan berlangsung dalam durasi terbatas dan pada satu lokasi, sehingga daya jelajah temuan terhadap konteks desa lain atau institusi keagamaan lain belum dapat dipastikan. Evaluasi pemahaman lebih dominan bersifat formatif melalui dinamika forum dan kuis singkat, sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik belum diukur secara kuantitatif dengan instrumen pra-pasca dan tidak ada pelacakan lanjutan untuk memastikan retensi pengetahuan atau perubahan praktik kebersihan dan keputusan ibadah. Keterbatasan sarana edukasi (alat peraga atau poster) juga berpotensi mengurangi efektivitas penjelasan bagi peserta dengan preferensi belajar visual, sementara adanya tabu sosial dapat menimbulkan bias partisipasi sebagian peserta mungkin memilih diam pada isu yang paling krusial bagi dirinya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi yang realistis adalah memperpanjang intervensi menjadi seri pertemuan (misalnya bulanan) dengan kurikulum bertahap: fiqih haid dasar, perbedaan haid, nifas, *istihadhah* melalui studi kasus, bersuci dan pengambilan keputusan ibadah, serta modul kebersihan menstruasi yang menekankan keterampilan praktis. Untuk mengurangi hambatan tabu, forum dapat menambahkan mekanisme pertanyaan anonim (kotak pertanyaan) dan diskusi kelompok kecil terpisah remaja putri, serta melatih kader remaja masjid atau PKK sebagai fasilitator pendamping agar dukungan sebaya lebih kuat. Pada level lingkungan, perlu kolaborasi dengan sekolah dan puskesmas desa untuk penguatan fasilitas sanitasi dan materi visual yang sederhana namun akurat, sehingga pembelajaran di masjid tersambung dengan dukungan praktik di sekolah dan rumah. Untuk riset lanjutan, disarankan menggunakan desain evaluasi pra-pasca dengan tindak lanjut 4-12 minggu, agar perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik dapat dipotret lebih terukur, termasuk apakah komitmen pengajian rutin benar-benar berjalan dan menjadi mekanisme keberlanjutan program.

Simpulan

Berdasarkan rangkaian tahapan ABCD yang dilaksanakan, dapat ditarik simpulan bahwa pendampingan fiqih wanita bab haid di Masjid Darussholah Desa Gumai pada 15 Agustus 2025 dengan melibatkan 50 peserta berjalan secara terstruktur melalui *Discover, Dream, Design*, dan *Define* atau *Deliver* dengan memanfaatkan aset komunitas berupa masjid, dukungan pengurus, tokoh masyarakat, PKK, serta partisipasi aktif ibu-ibu pengajian dan remaja putri. Kegiatan ini memperkuat pemahaman peserta mengenai aspek fiqih haid yang berdampak pada ibadah, termasuk perbedaan haid, nifas, *istihadhah*, ketentuan ibadah, dan tata cara bersuci, sekaligus meningkatkan literasi kebersihan menstruasi melalui pemahaman siklus, tanda normal atau tidak normal, dan praktik higienis. Perubahan yang tampak juga mencakup meningkatnya keberanian berdiskusi, berkurangnya pengaruh mitos, serta munculnya dorongan untuk berbagi pengetahuan di lingkungan sebaya. Kendala yang masih mengemuka meliputi rasa tabu sebagian peserta untuk bertanya, keterbatasan media edukasi, dan keterbatasan waktu pelaksanaan, namun kegiatan menghasilkan komitmen tindak lanjut berupa pembelajaran berkelompok dan rencana pengajian

fiqih wanita berkala untuk menjaga keberlanjutan penguatan literasi dan praktik yang benar di tingkat komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM atas dukungan penuh terhadap kegiatan pengabdian mahasiswa IAIQI di Desa Gumai, serta kepada Kepala Desa Gumai, Ibu-Ibu PKK, Ketua BPD, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Gumai atas sambutan, fasilitasi, dan partisipasi aktifnya; terima kasih juga kepada para relawan dan pihak lain yang telah membantu dengan waktu, tenaga, dan pikiran, semoga kegiatan ini memberi manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Gumai.

Daftar Pustaka

- Abu-Ras, Wahiba, Aboul-Enein, Basil H, Almoayad, Fatmah, Benajiba, Nada, & Dodge, Elizabeth. (2024). Mosques and Public Health Promotion: A Scoping Review of Faith-Driven Health Interventions. *Health Education & Behavior*, 51(5), 677–690. <https://doi.org/10.1177/10901981241252800>
- Berliana, B., Defrin, D., Adrial, A., Yusrawati, Y., Purna, R. S., & Asri, E. (2025). Effect of Peer Education on Knowledge and Attitudes Toward Menstrual Hygiene Management Among Boarding School Students. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia; Vol 21 No 1: January 2026* DO - 10.14710/jpki.21.1.35-47. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/79286>
- Blickem, Christian, Dawson, Shoba, Kirk, Susan, Vassilev, Ivaylo, Mathieson, Amy, Harrison, Rebecca, Bower, Peter, & Lamb, Jonathan. (2018). What is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis. *Sage Open*, 8(3), 2158244018787223. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>
- Buckley, A., & Carland, S. (2023). Triple Roles, Worship, and “Period Shaming”: How Muslim Women Maintain Belonging and Connection in Ramadan. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 62(4), 869–884. <https://doi.org/10.1111/jssr.12873>
- Cassetti, Viola, Powell, Katie, Barnes, Amy, & Sanders, Tom. (2019). A systematic scoping review of asset-based approaches to promote health in communities: development of a framework. *Global Health Promotion*, 27(3), 15–23. <https://doi.org/10.1177/1757975919848925>
- Castro, S., & Czura, K. (2025). Cultural taboos and misinformation about menstrual health management in rural Bangladesh. *World Development*, 188, 106871. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106871>
- Chen, Hao, Xu, Yaying, Agba Tackie, Evelyn, & Ahakwa, Isaac. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *Sage Open*, 14(1), 21582440231226020. <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>
- Chen, S., Sermenov, R., Hodge, K. (., Murphy, S., Agenbroad, A., Schweitzer, A., Tsao, L. L., & Roe, A. J. (2024). Young Children’s Self-Regulated Learning Benefited from a Metacognition-Driven Science Education Intervention for Early Childhood Teachers. In *Education Sciences* (Vol. 14, Issue 6, p. 565). <https://doi.org/10.3390/educsci14060565>
- Coley, L. S., Howze, E. S., & McManamy, K. (2023). Faith-based community-academic partnerships: An asset-based community development strategy for social change. *Gateways*, 16(2), 1–19. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.T2024032000007801301852706>
- Darabi, F., & Yaseri, M. (2022). Intervention to Improve Menstrual Health Among Adolescent Girls Based on the Theory of Planned Behavior in Iran: A Cluster-randomized Controlled Trial. *Journal of Preventive Medicine and Public Health = Yebang Uihakhoe Chi*, 55(6), 595–603. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.365>
- Education, P. (2014). Menstrual Hygiene Management. *Lancet*, 1, 1330–1331.

- <https://pacificdata.org/data/dataset/b08f10df-3115-4beb-980c-e761eb176c1b/resource/eebe0ff0-4e9a-48d5-b00e-21bed26d5df5/download/mhm-in-kiribati-schools-10pt-1.pdf>
- Evans, R. L., Harris, B., Onuegbu, C., & Griffiths, F. (2022). Systematic review of educational interventions to improve the menstrual health of young adolescent girls. *BMJ Open*, 12(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057204>
- García-Egea, A., Pujolar-Díaz, G., Hüttel, A. B., Holst, A. S., Jacques-Aviñó, C., & Medina-Perucha, L. (2025). Mapping the health outcomes of menstrual inequity: a comprehensive scoping review. *Reproductive Health*, 22(1), 156. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-02103-0>
- Hayat, M. J. (2022). Preaching Islamic legal rules on screen: Conservatism on Islamic family law in digital-based dakwah program Mamah dan Aa Beraksi. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 427-466. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.427-466>
- Head, A., Huggett, C., Chea, P., Yamakoshi, B., Suttor, H., & Hennegan, J. (2024). Systematic review of the effectiveness of menstrual health interventions in low- and middle-income countries in the East Asia and Pacific region. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2023.100295>
- Martin-Kerry, J., McLean, J., Hopkins, T., Morgan, A., Dunn, L., Walton, R., Golder, S., Allison, T., Cooper, D., Wohland, P., & Prady, S. L. (2023). Characterizing asset-based studies in public health: development of a framework. *Health Promotion International*, 38(2), daad015. <https://doi.org/10.1093/heapro/daad015>
- Milroy, T., Frayne, J., Smith, K., & Bessarab, D. (2025). A Scoping Review and Environmental Scan of Health Literacy and Resources Related to Menstrual Health for Aboriginal Women in Australia. *Health Promotion Journal of Australia*, 36(2), e70036. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hpja.70036>
- Msovela, J., Shija, A. E., Ntuyeko, H., Imeda, C., Mugula, A., Mgina, E., & Egidio, A. A. (2025). Puberty and menstruation knowledge, information sources and needs among secondary school adolescent girls and boys in Kibaha, Tanzania. *PLOS Global Public Health*, 5(3), e0004176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004176>
- Nuroniayah, W. (2022). Menakar Ulang Diskursus Menstruasi: Kajian atas Aturan Puasa bagi Perempuan Haid dalam Fikih sebagai Upaya Menghapus Stereotype dan Menstrual Taboo. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 16(1), 59-76.
- Sanusi, A., Elsey, H., Golder, S., Sanusi, O., & Oluyase, A. (2023). Cardiovascular health promotion: a systematic review involving effectiveness of faith-based institutions in facilitating maintenance of normal blood pressure. *PLOS Global Public Health*, 3(1), e0001496. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001496>
- Song, M. Y., Blake-Hepburn, D., Karbasi, A., Fadel, S. A., Allin, S., Ataullahjan, A., & Ruggiero, E. Di. (2024). Public health partnerships with faith-based organizations to support vaccination uptake among minoritized communities: A scoping review. *PLOS Global Public Health*, 4(6), e0002765. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002765>
- Suttor, H., Yamayanti, K. P., Astiti, N. L. E. P., Dewi, T., Chenhall, R. D., Ansariadi, A., & Hennegan, J. (2024). Seeking and encountering online information for menstrual health: a qualitative study among adolescent schoolgirls in Gianyar Regency and Denpasar City, Bali, Indonesia. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 32(1), 2445936. <https://doi.org/10.1080/26410397.2024.2445936>
- Tembo, M., Renju, J., Weiss, H. A., Dauya, E., Gweshe, N., Ndlovu, P., Nzombe, P., Chikwari, C. D., Mavodza, C. V., Mackworth-Young, C. R. S., A. Ferrand, R., & Francis, S. C. (2022). Integration of a menstrual health intervention in a community-based sexual and reproductive health service for young people in Zimbabwe: a qualitative acceptability study. *BMC Health Services Research*, 22(1), 421. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07818-5>
- Ure, C., Hargreaves, S. C., Burns, E. J., Coffey, M., Audrey, S., Ardern, K., & Cook, P. A. (2021). An

- asset-based community development approach to reducing alcohol harm: Exploring barriers and facilitators to community mobilisation at initial implementation stage. *Health & Place*, 68, 102504. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2020.102504>
- van Lonkhuijzen, R. M., Garcia, F. K., & Wagemakers, A. (2023). The Stigma Surrounding Menstruation: Attitudes and Practices Regarding Menstruation and Sexual Activity During Menstruation. *Women's Reproductive Health*, 10(3), 364–384. <https://doi.org/10.1080/23293691.2022.2124041>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Wihdaturrahmah, & Chuemchit, M. (2023). Determinants of Menstrual Hygiene Among Adolescent School Girls in Indonesia. *International Journal of Women's Health*, 15(null), 943–954. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S400224>
- Zuidema, L., van Luik, E. M., Alma, M. A., Leemans, J. C., Bongers, M. Y., & Geomini, P. M. A. J. (2025). Informational needs related to menstrual literacy among Dutch women: a focus group study. *BMC Women's Health*, 25(1), 158. <https://doi.org/10.1186/s12905-025-03694-3>